

## Baitul Mal Wat Tamwil (BMT): Pilar Keuangan Mikro Syariah di Indonesia

**Robby**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

**Ahmad Bayani**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

**Ahmad Sobri**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Baitul Mal wat  
Islamic Microfinance Institutions  
Community Economic  
Empowerment

### ABSTRACT

*Baitul Mal wat Tamwil (BMT) is a sharia microfinance institution whose founding concept is profit-oriented and social. Its function is to collect funds in the form of savings and deposits from the community, administer these funds, and redistribute them in the form of financing, receivables, or loans with a profit-sharing system based on sharia principles. The history of BMT in Indonesia is rooted in grassroots initiatives with the application of various sharia contracts in Islamic muamalah. In the context of microfinance, BMT's contribution to community economic empowerment such as providing financing for businesses, training and mentoring, local economic development, social fund management (ZISWAFA), increasing income and poverty alleviation effectively increases financial inclusion by providing access to financial services for individuals and community groups previously underserved by conventional financial institutions. Conclusion: Baitul Mal wat Tamwil contributes significantly to Community Economic Empowerment. Conclusion: Baitul Mal wat Tamwil contributes significantly to Community Economic Empowerment*

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Baitul Mal wat Tamwil  
Lembaga Keuangan Mikro Syariah  
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

*Baitul Mal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang konsepnya pendiriannya berorientasi profit dan sosial. Berfungsi menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan simpanan dari masyarakat, mengadministrasikan dana tersebut, dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan, piutang, atau pinjaman dengan sistem bagi hasil dari keuntungan dengan prinsip syariah. Sejarah BMT di Indonesia berakar dari inisiatif akar rumput dengan penerapan berbagai akad syariah dalam muamalah Islam. Dalam konteks keuangan mikro, Kontribusi BMT terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat seperti pemberian pembiayaan untuk usaha, pelatihan dan pendampingan, pengembangan ekonomi lokal, pengelolaan dana sosial (ZISWAFA), peningkatan pendapatan dan pengentasan kemiskinan secara efektif meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses layanan finansial bagi individu dan kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan konvensional. Kesimpulan: Baitul Mal wat Tamwil berkontribusi signifikan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

### Corresponding Author:

Robby

Email: abufaiz09sliat@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Sektor keuangan mikro di Indonesia memegang peranan krusial dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, terutama bagi kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perbankan konvensional. Dalam konteks ini, keuangan mikro syariah muncul sebagai inovasi strategis yang dirancang untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang dikategorikan sebagai *unbankable* atau *underbanked* (Alfian dkk., 2025). Lembaga keuangan mikro syariah (LKMS), termasuk Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), berupaya mengisi celah ini dengan menyediakan akses terhadap produk dan jasa keuangan berbasis prinsip-prinsip syariah.

Peran BMT menjadi semakin vital mengingat struktur perekonomian Indonesia yang sangat bergantung pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor UMKM merupakan tulang punggung ekonomi nasional, menyerap lebih dari 90% tenaga kerja dan berkontribusi signifikan, sekitar 60,51%, terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (OJK, 2024). Meskipun demikian, banyak UMKM, khususnya di tingkat mikro, masih menghadapi kendala akses permodalan dari lembaga keuangan formal (Sudjana & Rizkison, 2020).

Data menunjukkan peningkatan indeks kepemilikan akun di Indonesia dari 31,3% pada tahun 2014 menjadi 61,7% pada tahun 2020, dan indeks penggunaan akun/rekening meningkat dari 59,74% pada tahun 2013 menjadi 81,4% pada tahun 2020 ([www.ekon.go.id](http://www.ekon.go.id), 2021). Peningkatan inklusi keuangan secara umum ini, meskipun positif, secara tidak langsung menegaskan pentingnya BMT. Peningkatan angka inklusi keuangan yang dilaporkan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan spesifik masyarakat yang mencari layanan keuangan sesuai syariah atau yang masih kesulitan mengakses bank konvensional. BMT, dengan modelnya yang berlandaskan syariah dan berfokus pada segmen mikro, berfungsi sebagai mekanisme esensial untuk memperdalam inklusi keuangan dengan menyediakan layanan yang relevan secara budaya dan etika. Keberadaan BMT bukan sekadar alternatif, melainkan sebuah keharusan untuk mencapai inklusi yang menyeluruh dan bermakna.

Hubungan timbal balik antara sektor UMKM yang luas dan model BMT, yang secara spesifik menargetkan pengusaha mikro yang seringkali terabaikan oleh bank konvensional, menempatkan BMT sebagai penggerak ekonomi yang sangat penting. Fokus BMT pada segmen ini tidak hanya mendorong pemberdayaan individu, tetapi juga memberikan kontribusi substansial terhadap ketahanan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja. Bank konvensional seringkali menganggap tidak layak untuk melayani usaha mikro karena biaya transaksi yang tinggi, ketiadaan agunan, dan persepsi risiko yang besar. BMT, dengan pendekatan berbasis komunitas, prosedur yang lebih sederhana, dan model yang sesuai syariah – yang dapat menumbuhkan kepercayaan – memiliki posisi unik untuk menjembatani kesenjangan pembiayaan ini. Dengan memberdayakan UMKM, BMT secara tidak langsung memperkuat stabilitas ekonomi nasional dan menciptakan efek riak kesejahteraan, memperkuat posisinya sebagai pilar keuangan mikro syariah.

## METODOLOGY

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif, dengan melakukan penelitian berdasarkan pengumpulan data dari sumber tekstual seperti buku, jurnal, dan bahan referensi lainnya. Metode analisis deskriptif ini melibatkan penyajian data interpretasi berupa artikel dari sejumlah referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Strategis BMT dalam Inklusi Keuangan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) menempati posisi strategis sebagai pilar keuangan mikro syariah di Indonesia, khususnya dalam menjangkau kelompok masyarakat *unbankable* dan *underbanked*. Keberadaan BMT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen sosial-

ekonomi yang mengintegrasikan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks struktur ekonomi Indonesia yang didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), peran BMT menjadi semakin relevan karena mampu menjembatani kesenjangan akses pembiayaan yang tidak dapat dipenuhi oleh perbankan konvensional (Sudjana & Rizkison, 2020; Alfian et al., 2025).

#### Kontribusi BMT terhadap Inklusi Keuangan

BMT berkontribusi signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui penyediaan layanan keuangan syariah yang mudah diakses, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat mikro. Prosedur yang tidak berbelit, persyaratan yang relatif ringan, serta pendekatan pelayanan berbasis komunitas—termasuk sistem jemput bola—menjadikan BMT sebagai lembaga keuangan yang adaptif terhadap kebutuhan pelaku usaha mikro (Naheri et al., 2024). Pendekatan ini secara langsung mengurangi hambatan struktural dan psikologis masyarakat dalam mengakses layanan keuangan formal.

Selain itu, BMT menyediakan berbagai produk keuangan syariah seperti pembiayaan mikro, tabungan, dan pembiayaan modal usaha berbasis akad murabahah, mudharabah, musyarakah, dan qardhul hasan. Produk-produk tersebut dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan, tetapi juga untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat yang menghindari praktik riba. Dengan demikian, BMT berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi masyarakat Muslim untuk terintegrasi ke dalam sistem keuangan formal yang sesuai dengan prinsip syariah (Alfian et al., 2025).

BMT juga berperan dalam mendorong budaya menabung dan peningkatan literasi keuangan di tingkat akar rumput. Melalui produk simpanan dan edukasi keuangan sederhana, BMT membantu masyarakat berpenghasilan rendah membangun kebiasaan finansial yang sehat dan berkelanjutan. Kontribusi ini memperkuat fungsi BMT sebagai agen inklusi keuangan yang tidak hanya berorientasi pada penyaluran dana, tetapi juga pada penguatan kapasitas finansial masyarakat.

#### Kontribusi BMT terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tercermin dari pendekatan holistik yang mengombinasikan pembiayaan dengan pendampingan usaha. Pembiayaan mikro yang disalurkan BMT memungkinkan pelaku UMKM untuk memulai, mempertahankan, dan mengembangkan usaha produktif. Skema bagi hasil yang adil dan fleksibel mendorong kemandirian ekonomi sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat pada praktik pinjaman informal yang eksloitatif.

Lebih dari sekadar penyediaan dana, BMT juga aktif memberikan pelatihan dan pendampingan usaha yang mencakup manajemen keuangan, pengelolaan usaha, dan strategi pemasaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa BMT memahami keterbatasan modal manusia yang sering dihadapi pelaku usaha mikro. Dengan memperkuat aspek non-finansial, BMT meningkatkan peluang keberhasilan dan keberlanjutan usaha masyarakat (Sudjana & Rizkison, 2020).

Dalam konteks sosial, BMT menjalankan fungsi Baitul Maal melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Dana sosial ini dimanfaatkan untuk mendukung program pendidikan, kesehatan, dan pembiayaan kebaikan bagi masyarakat miskin. Integrasi fungsi sosial dan komersial ini menjadi keunikan BMT dibandingkan lembaga keuangan mikro lainnya, serta mempertegas perannya dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pembiayaan BMT berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penurunan tingkat kemiskinan. Alfian et al. (2025) mencatat peningkatan pendapatan signifikan pada rumah tangga miskin penerima pembiayaan BMT, sekaligus penurunan indikator kemiskinan seperti Headcount Index dan Poverty Gap. Temuan ini memperkuat argumen bahwa BMT berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi inklusif.

Model bisnis BMT terus berkembang seiring dengan tuntutan efisiensi dan perluasan jangkauan layanan.

Digitalisasi menjadi strategi kunci dalam meningkatkan daya saing BMT, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa studi kasus. Implementasi sistem digital dan aplikasi mobile memungkinkan BMT meningkatkan jumlah nasabah, efisiensi operasional, serta transparansi layanan. Studi pada BMT NU Balen menunjukkan peningkatan signifikan jumlah nasabah dan pendapatan setelah adopsi layanan digital.

Transformasi digital ini menandai pergeseran BMT dari model layanan tradisional berbasis kedekatan fisik menuju pendekatan yang lebih terukur dan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi juga membuka peluang integrasi dengan ekosistem fintech syariah, seperti peer-to-peer lending dan crowdfunding, yang berpotensi memperluas akses pembiayaan UMKM secara lebih luas dan cepat.

#### Statistik Perkembangan BMT di Indonesia

Tabel 1. Statistik Perkembangan BMT di Indonesia (Data Agregat Terbaru)

Indikator	Data Terbaru (Tahun)	Sumber	Catatan
Jumlah KSPPS/BMT (aktif)	4.011 unit (2023)	Kementerian Koperasi dan UKM	KSPPS/KSPPS adalah badan hukum mayoritas BMT.
Jumlah BMT (PBMTI)	339 unit (2022)	PBMTI	Data keanggotaan Perhimpunan BMT Indonesia.
Jumlah Kantor BMT (PBMTI)	1.311 unit (2022)	PBMTI	Data dari anggota PBMTI.
Jumlah Pengelola (SDM) BMT (PBMTI)	10.125 orang (2022)	PBMTI	Data dari anggota PBMTI.
Jumlah Anggota/Nasabah BMT (PBMTI)	3.408.610 orang (2022)	PBMTI	Data dari anggota PBMTI.
Total Aset BMT (PBMTI)	Rp 12,74 triliun (2022)	PBMTI	Data dari anggota PBMTI.
Total Simpanan/DPK BMT (PBMTI)	Rp 1,07 triliun (2022)	PBMTI	Data dari anggota PBMTI.
Total Pembiayaan Disalurkan BMT (PBMTI)	Rp 8,57 triliun (2022)	PBMTI	Data dari anggota PBMTI.
BMT Terdigitalisasi (KNEKS)	340 unit (Maret 2023)	KNEKS	Target KNEKS 500 BMT terdigitalisasi pada 2024.
Peningkatan Nasabah (BMT NU Balen)	7x lipat (2020-2023)	Studi Kasus	Dari 570 menjadi 4.150 nasabah.
Peningkatan Pendapatan (BMT NU Balen)	5-6x lipat (2020-2023)	Studi Kasus	Dari Rp 251 juta menjadi Rp 1,716 miliar.
ROA BMT Assyafi'iyah Berkah Nasional	1,65% (2021)	Studi Kasus	Meningkat dari 1,37% (2020).
ROE BMT Assyafi'iyah Berkah Nasional	8,91% (2021)	Studi Kasus	Meningkat dari 7,61% (2020).

Rasio NPF (Regulasi OJK)	Maksimal 10%	OJK	Batas rasio pembiayaan bermasalah yang sehat.
--------------------------	--------------	-----	-----------------------------------------------

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara kuantitatif BMT memiliki basis kelembagaan, aset, dan jumlah nasabah yang besar. Meskipun demikian, variasi data antar sumber menunjukkan perlunya sistem pelaporan dan pengawasan yang lebih terstandar untuk memperkuat akuntabilitas dan kredibilitas industri BMT secara nasional.

#### Tantangan dan Peluang Pengembangan BMT

Di tengah kontribusinya yang signifikan, BMT masih menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, seperti keterbatasan regulasi khusus, penguatan tata kelola, kualitas sumber daya manusia, serta persaingan dengan lembaga keuangan lain. Namun demikian, potensi pasar Muslim yang besar, dukungan komunitas, fleksibilitas operasional, dan peluang digitalisasi memberikan ruang strategis bagi pengembangan BMT di masa depan.

Oleh karena itu, penguatan regulasi, peningkatan kapasitas SDM, akselerasi digitalisasi, serta kolaborasi strategis dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberlanjutan BMT sebagai pilar keuangan mikro syariah di Indonesia.

#### KESIMPULAN

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan pilar penting dalam pengembangan keuangan mikro syariah di Indonesia dengan peran strategis dalam memperluas inklusi keuangan dan memberdayakan ekonomi masyarakat, khususnya pada kelompok mikro yang selama ini tidak terjangkau oleh lembaga keuangan konvensional. Model kelembagaan BMT yang mengintegrasikan fungsi sosial (baitul maal) dan fungsi komersial (baitul tamwil) menjadikannya relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Kontribusi BMT terhadap inklusi keuangan tercermin dari kemampuannya menjangkau kelompok unbankable dan underbanked melalui prosedur yang sederhana, persyaratan yang fleksibel, serta pendekatan pelayanan berbasis komunitas. Akses pembiayaan dan simpanan syariah yang disediakan BMT tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal, tetapi juga memperkuat inklusi keuangan yang berorientasi pada nilai etika dan keadilan.

Selain itu, BMT berperan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan produktif, pelatihan, dan pendampingan usaha bagi UMKM. Integrasi pembiayaan dengan pengelolaan dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) memperkuat fungsi redistribusi ekonomi dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Temuan dari berbagai studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan holistik BMT mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Di sisi lain, BMT masih menghadapi tantangan internal dan eksternal, antara lain terkait penguatan tata kelola, kualitas sumber daya manusia, kepatuhan syariah, serta keterbatasan regulasi yang spesifik. Meskipun demikian, peluang pengembangan BMT tetap terbuka lebar, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan penguatan kelembagaan dan strategi adaptif, BMT berpotensi terus berperan sebagai instrumen efektif dalam mendukung inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi masyarakat berbasis syariah di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M., Rahman, P., & Hidayat, R. (2025). Peran strategis BMT dalam mendukung keberlanjutan program pengentasan kemiskinan. *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 12(1), 45–62.
- Arafat, M. Y. (2020). Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam mewujudkan ekonomi syariah yang kompetitif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 185–194. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1086>

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). Dukung inklusi keuangan, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sinergi dengan industri keuangan syariah. <https://www.ekon.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Roadmap pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro 2024–2028. OJK.
- Rukmana, D., & Bukhari, E. (2020). Strategi pengembangan KSPPS BMT dalam pemberdayaan UMKM. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(1), 77–93.
- Seibel, H. D., & Wahyu, A. (2005). Islamic microfinance in Indonesia. University of Cologne.
- Sudjana, S., & Rizkison. (2020). Peran BMT dalam pemberdayaan UMKM dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 1–15.
- Naheri, N., et al. (2024). Inklusi keuangan dan peran lembaga keuangan mikro syariah. *Jurnal Keuangan Syariah*.
- Sudjana, S., & Rizkison. (2020). Peran Baitul Maal Wat Tamwil dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 185–194.
- Perhimpunan BMT Indonesia. (2022). Laporan perkembangan BMT di Indonesia. PBMTI.